

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa perkembangan yang pesat dan bertahap. *National Association for the Education of Young Children* mengategorikan anak usia dini sebagai individu yang berusia 0 sampai dengan 8 tahun. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa pada periode ini, kemampuan kecerdasan seorang manusia akan mencapai 80%, sedangkan 20% sisanya akan didapatkan setelah anak berusia 8 tahun.¹ Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya kualitas lingkungan tumbuh kembang anak, termasuk pola asuh, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang ia peroleh sehari-hari. Oleh karena itu, masa usia dini seringkali disebut sebagai masa golden age atau masa keemasan yang hanya dapat terjadi satu kali dan tidak dapat terulang kembali di masa yang akan datang. Pada masa ini anak dengan sangat mudah menyerap segala informasi yang ia lihat dan ia dengar. Informasi tersebut akan terekam kuat dan membentuk dasar bagi kebiasaan, perilaku, hingga cara berpikir anak di kemudian hari. Oleh karena itu, dibutuhkan stimulasi bagi setiap aspek perkembangan anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan yang harus terus distimulasi pada masa usia dini adalah aspek sosial emosional, karena berperan penting dalam membentuk karakter serta keterampilan anak dalam berinteraksi di masa depan.

Individu yang berada pada usia 4 – 5 tahun tergolong dalam kategori anak usia dini yang sering disebut sebagai usia prasekolah. Hal ini dikarenakan anak mulai memasuki lingkungan sekolah sebagai bentuk persiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pada usia 4-5 tahun, perkembangan sosial emosi anak menjadi sedikit lebih kompleks dibandingkan dengan sebelumnya. Tak jarang terlihat beberapa masalah perilaku yang seringkali muncul pada anak usia 4 – 5 tahun. Hal ini dikarenakan anak mulai secara aktif berinteraksi dengan orang lain

¹ Akmal, Yenina, Yudrik Jahja, dkk. *Bunga Rampai Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: FIP Press, hlm.3.

selain orang – orang di lingkungan keluarganya. Salah satu masalah perilaku yang kerap kali muncul pada anak usia 4 – 5 tahun adalah masalah perilaku agresivitas.

Perilaku agresivitas, pada dasarnya merupakan sebuah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti, melukai, merugikan, serta merusak orang lain yang dilakukan individu secara sadar dan disengaja. Perilaku agresivitas juga sering diartikan sebagai sebuah luapan emosi yang ditunjukkan dalam bentuk amarah dan kekerasan, serta diekspresikan melalui kata – kata (verbal) atau perilaku (non verbal).² Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresivitas yang dilakukan oleh seseorang tidak hanya dapat terjadi dalam bentuk verbal saja, tetapi dapat juga terjadi dalam bentuk non verbal dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai secara fisik maupun emosional. Perilaku agresivitas yang dilakukan oleh seseorang tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia saja, tetapi perilaku agresivitas juga dapat ditujukan kepada hewan serta benda – benda yang ada di sekitar. Perilaku agresivitas bahkan dapat muncul dalam berbagai intensitas, mulai dari tindakan ringan seperti mencubit dan membentak, hingga tindakan yang lebih serius seperti memukul, menendang, atau merusak barang.

Perilaku agresivitas yang kerap kali terjadi saat ini disebut – sebut sebagai sebuah perilaku yang memiliki makna negatif. Hal ini dikarenakan perilaku agresivitas tidak seharusnya dilakukan oleh siapapun, karena dapat merugikan serta menyakiti diri sendiri dan juga orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Permasalahan agresivitas saat ini dapat terjadi pada kalangan orang dewasa, remaja, dan juga anak usia dini. Pada anak usia dini, perilaku agresivitas merupakan sebuah wujud dari ketidakpuasan anak terhadap sebuah kondisi, sehingga anak mengekspresikan perasaannya dengan cara yang tidak wajar. Terkadang, perilaku agresivitas juga dijadikan anak sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu saat tidak mengetahui bagaimana cara yang lebih baik untuk meraihnya. Perilaku agresif muncul karena pada tahap usia dini, anak masih berada dalam proses perkembangan emosi, sosial, dan bahasa yang belum matang sepenuhnya. Anak

² Marini, Tria, dkk. 2024. *Studi Kasus Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Buah Hati*, 11 (1), 15.

yang belum mampu mengelola emosinya atau belum menguasai kemampuan komunikasi yang efektif cenderung melampiaskan rasa frustrasi dan kebingungan melalui tindakan agresif. Kurangnya pemahaman terhadap konsekuensi dari perilaku agresif juga menjadi faktor yang turut memperparah tindakan tersebut.

Perilaku agresivitas yang terjadi pada masa usia dini tidak dapat diabaikan, sebab perilaku agresivitas yang terjadi pada masa usia dini dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius bagi kehidupan anak di masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Young dan Keenan. Young dan Keenan mengatakan bahwa “*Persistent aggression that emerges during the first five years of life is impairing and associated with later mental disorders, poor social outcomes, and accumulation of deficits*”.³ Artinya, perilaku agresivitas yang muncul selama 5 tahun pertama kehidupan anak akan berdampak buruk dan berkaitan dengan gangguan mental di kemudian hari, serta kemampuan sosial yang buruk. Anak yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif sejak usia dini cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan emosi dan hubungan interpersonal. Jika tidak ditangani secara tepat, perilaku tersebut dapat bertahan hingga usia remaja dan dewasa serta memengaruhi kualitas hidup secara menyeluruh.

Penting bagi orang tua, pendidik, dan tenaga profesional lainnya untuk memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai ciri dan faktor penyebab perilaku agresif pada anak usia dini. Pengetahuan tersebut akan mendukung penyusunan strategi intervensi yang tepat, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Intervensi dini terbukti lebih efektif dalam menghambat terbentuknya pola perilaku maladaptif yang berkelanjutan. Pemantauan terhadap aspek emosional dan perilaku anak perlu menjadi bagian dari praktik rutin dalam lingkungan pendidikan dan keluarga. Pendekatan yang sistematis dan berbasis kolaborasi memungkinkan pencegahan serta penanganan agresivitas secara lebih optimal.

³ Young Matthew E. & Kate Keenan. 2022. *The Development And Socialization of Aggression During the First Five Years of Life*. Encyclopedia on Early Childhood Development.

Salah satu pengetahuan terkait dengan perilaku agresivitas yang harus dimiliki oleh orang tua, guru, serta para profesional yang bekerja dan berhadapan langsung dengan anak – anak adalah pengetahuan tentang karakteristik anak dengan kecenderungan perilaku agresivitas. Memahami karakteristik anak dengan kecenderungan perilaku agresivitas mencegah orang – orang yang ada di sekitar anak untuk asal melabeli seorang anak dengan sebutan “anak agresif”, dan membawa orang – orang yang terlibat langsung dengan anak untuk memberikan penanganan yang tepat bagi anak dengan kecenderungan perilaku agresivitas. Pepler dan Slaby dalam McDonald menyatakan bahwa anak dengan kecenderungan perilaku agresivitas memiliki beberapa karakteristik “... *They tend to Exhibit a fearless, Uninhibited and difficult temperament, Hyperactive, and Have a low attention span*”, lebih lanjut, Farrington menambahkan bahwa “*Impulsivity also associated with aggressive behaviour*”.⁴ Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa anak dengan kecenderungan perilaku agresif memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1) Tidak mengenal takut dalam berbagai situasi, 2) Cenderung memiliki tempramen yang sulit dihadapi, 3) Hiperaktif, 4) memiliki tingkat perhatian atau konsentrasi yang rendah, dan 5) bersikap impulsif dalam berbagai situasi yang dihadapi.

Pertama, anak cenderung tidak mengenal takut, sehingga sering kali terlibat dalam tindakan yang berisiko tanpa mempertimbangkan konsekuensi, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Karakter ini membuat anak tampak berani, namun sebenarnya menunjukkan kurangnya regulasi emosi dan empati. Perilaku ini dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran sosial, karena anak belum mampu memahami batasan antara tindakan yang wajar dan yang membahayakan. Kedua, anak memiliki tempramen yang sulit dihadapi, mudah marah, frustrasi, dan cenderung meledak secara emosional ketika keinginannya tidak terpenuhi, yang kemudian diekspresikan melalui perilaku agresif. Reaksi emosional yang intens ini biasanya muncul karena anak belum memiliki kemampuan yang

⁴ McDonald, David & Melanie Brown.1997. *Indicators of Aggressive Behavior*. Australian Institute of Criminology Research and Public Policy Series, hlm.14.

memadai untuk mengekspresikan perasaan secara verbal. Ketiga, hiperaktivitas menjadi ciri khas lainnya, di mana anak tidak mampu diam, terus bergerak, dan sulit mengendalikan impuls, sehingga sering kali memicu konflik sosial di lingkungan bermain atau belajar. Anak dengan tingkat aktivitas berlebih cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan dan menjaga hubungan yang harmonis dengan teman sebayanya. Keempat, rendahnya tingkat perhatian juga memperparah kondisi ini, karena anak mudah terdistraksi, sulit fokus, dan kerap merasa frustrasi ketika tidak mampu menyelesaikan tugas atau mengikuti arahan, yang kemudian dilampiaskan dalam bentuk perilaku agresif. Kesulitan dalam mempertahankan perhatian membuat anak lebih mudah mengalami kegagalan dalam situasi sosial maupun akademik, yang pada akhirnya berdampak pada kestabilan emosional. Terakhir, sifat impulsif menjadi karakteristik penting lainnya, di mana anak bertindak cepat tanpa berpikir panjang, seperti merebut mainan, membentak, atau menyerang teman sebagai reaksi spontan terhadap situasi yang tidak menyenangkan. Kurangnya kontrol impuls membuat anak sulit mempertimbangkan akibat dari tindakannya, sehingga respons agresif sering muncul tanpa peringatan. Kelima karakteristik ini menunjukkan bahwa agresivitas pada anak usia dini bukan sekadar perilaku spontan, melainkan berkaitan erat dengan pola temperamen, kemampuan regulasi diri, dan interaksi sosial yang masih berkembang.

Beberapa fakta yang ada di lapangan saat ini menunjukkan adanya fenomena mengenai anak yang berperilaku agresif dalam kesehariannya, seperti yang dilansir dari beritasatu.com. Pada bulan Februari 2024, beritasatu.com melaporkan bahwasannya terdapat kasus mengenai perilaku agresivitas anak usia dini yang terjadi di TK Binus School Serpong. Kasus ini melibatkan anak usia 4 tahun (EA) yang diketahui memukul temannya menggunakan benda keras (botol minum) dan menempeleng kepala teman sebayanya (JKW).⁵ Kakek korban (JKW)

⁵ Sipahutar, Calvin Moniaga. "Bullying di TK Binus, Polisi Tunggu Klarifikasi Terduga Pelaku". Beritasatu.com, Februari 26, 2024. <https://www.beritasatu.com/megapolitan/2801789/bullying-di-tk-binus-polisi-tunggu-klarifikasi-terduga-pelaku>

mengungkapkan bahwasannya kejadian tersebut merupakan kejadian yang sudah berulang kali terjadi. Kakek korban (JKW) juga mengatakan bahwa kejadian tersebut mengakibatkan JKW mengalami luka fisik dan tidak mau pergi ke sekolah karena ketakutan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresivitas yang dilakukan oleh EA tidak hanya berdampak kepada dirinya sendiri saja, tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap korban, yaitu JKW.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar, Kualifah, dan Purwadi pada tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat anak berusia 5-6 tahun yang menunjukkan perilaku agresivitas di “X” *Islamic Preschool* Yogyakarta. Bentuk perilaku agresivitas yang ditunjukkan meliputi memukul benda dan juga orang lain (ibunya) ketika ingin meminta jajan, mendorong temannya ketika bermain bersama teman, menendang saat permintaannya tidak terpenuhi, mencubit, melempar, mengancam, membantah orang tua, berteriak marah dan menangis ketika permintaannya tidak dituruti.⁶ Hasil ini menunjukkan bahwa anak cenderung melakukan perilaku tersebut dengan sebuah niat yaitu untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan. Agresivitas yang terjadi pada penelitian terdahulu tidak hanya dalam bentuk fisik saja. Lebih dari itu, perilaku agresivitas juga terjadi dalam bentuk verbal.

Lebih lanjut, dilansir dari detiknews, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) melakukan sebuah survei nasional pengalaman hidup anak dan remaja (SNPHAR) pada tahun 2024. SNPHAR merupakan sebuah survei yang dilakukan setiap 3 tahun sekali oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil survei menunjukkan bahwa 80 persen pelaku kekerasan emosional terhadap anak merupakan kelompok sebaya, baik terhadap kelompok laki – laki maupun perempuan.⁷ Hasil survei ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan terhadap

⁶ Akbar, Faisal, et.al. *Faktor – Faktor Penyebab Agresivitas Pada Anak Usia dini di “X” Islamic Preschool Yogyakarta*. Jurnal Dirasah, Vol.4 No.1 (Februari, 2021), 39-40.

⁷ Tharob, Joakhim. “Survei KemenPPA: Pelaku Kekerasan Emosional Anak Mayoritas Kelompok Sebaya”. Detiknews, Oktober 07, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7576429/survei-kemenppa-pelaku-kekerasan-emosional-anak-mayoritas-kelompok-sebaya?utm>

perilaku agresivitas anak. Anak yang mengalami kekerasan emosional dari teman sebaya berpotensi meniru dan mengembangkan perilaku tersebut.

Sejalan dengan fakta – fakta lapangan yang telah dituliskan di atas, peneliti juga menemukan beberapa fenomena terkait dengan masalah perilaku agresivitas anak usia dini, khususnya pada anak berusia 4 – 5 tahun. Peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 21 - 22 November tahun 2024 dan kembali melakukan observasi awal pada tanggal 24 – 26 Februari tahun 2025 di RA X, yang terletak di Kecamatan Wanasari, Provinsi Jawa Barat. Saat melakukan observasi, peneliti mengamati bahwa pada kelompok A terdapat 2 anak berinisial GF dan RA yang menunjukkan beberapa perilaku yang cenderung menyakiti diri sendiri dan juga orang lain yang ada di sekitarnya.

GF, anak laki-laki berusia 4 tahun 11 bulan, tinggal bersama kedua orang tuanya yang bekerja, sehingga dalam kesehariannya diasuh oleh neneknya. Perilaku yang dilakukan oleh GF muncul dalam bentuk verbal dan non verbal. Beberapa perilaku yang dilakukan oleh GF selama peneliti melakukan observasi awal diantaranya menaiki tralis balkon di lantai 2 sambil menjulurkan lidahnya kepada guru saat diminta untuk turun, memukul teman dengan sajadahnya saat kegiatan sholat duha, memukul kepala temannya, memanggil teman dengan kata – kata yang kurang sopan, menjambak teman, mengancam teman untuk melemparinya dengan kursi, melempar temannya dengan balok dan juga angklung, mencoret baju temannya menggunakan crayon, dan menangis meraung – raung sambil menendang orang yang ada di sekitarnya saat permintaannya tidak terpenuhi. GF juga beberapa kali terlihat mengajak teman-temannya untuk tidak bermain dengan anak lain yang menolak memberikan mainan yang diinginkannya.

RA, anak laki-laki berusia 5 tahun, diasuh oleh kakaknya ketika kedua orang tuanya bekerja. RA menunjukkan perilaku yang cenderung menyakiti serta membahayakan diri sendiri dan orang lain dalam bentuk verbal maupun non verbal. Beberapa perilaku yang ditunjukkan RA saat peneliti melakukan observasi awal diantaranya menaiki tralis balkon yang ada di lantai 2, memanjat ayunan saat sedang berayun kencang, menendang teman, merusak crayon temannya, meledek

teman dengan kata – kata yang kurang sopan, merebut makanan teman, mendorong, memukul teman, dan merebut mainan yang sedang dimainkan oleh temannya secara paksa. Ketika temannya tidak memberikan mainan tersebut, RA akan melempari temannya dengan benda yang ada di sekitarnya atau meludahi temannya.



Gambar 1.1 GF melempar kursi



Gambar 1.2 RA mendorong teman



Gambar 1.3 RA memanjat ayunan



Gambar 1.4 GF menangis

Informasi selanjutnya diperoleh melalui wawancara singkat dengan guru kelas dan guru pendamping terkait perilaku agresivitas yang ditunjukkan oleh GF dan RA. Guru kelas dan guru pendamping mengungkapkan bahwa GF dan RA seringkali didapati mendorong, menjambak, memukul, menendang, serta melempar benda ke arah teman-temannya, baik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun saat kegiatan bermain bebas. Selain itu, keduanya juga kerap kali didapati meledek teman dengan cara menjulurkan lidah, mengejek menggunakan kata-kata yang tidak sopan, serta meludahi teman. Lebih lanjut, guru

kelas dan guru pendamping menyampaikan bahwa GF dan RA sering menunjukkan perilaku menantang terhadap guru, seperti meludahi guru ketika dilarang melakukan sesuatu serta mengeluarkan kata-kata tidak sopan saat keinginannya tidak terpenuhi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memandang bahwa perilaku agresivitas pada anak usia dini merupakan isu yang penting untuk dikaji secara mendalam. Munculnya perilaku agresif pada usia 4–5 tahun tidak dapat dianggap sebagai hal yang lumrah semata, melainkan perlu dikenali sebagai bentuk dinamika perkembangan yang membutuhkan perhatian dan penanganan yang tepat. Jika dibiarkan tanpa intervensi, perilaku ini dapat menghambat proses perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Dalam upaya memahami hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menggali bentuk – bentuk perilaku agresivitas yang ditunjukkan oleh anak usia 4–5 tahun di RA X berdasarkan karakteristik anak dengan kecenderungan perilaku agresivitas. Pemilihan usia tersebut didasarkan pada masa transisi penting dalam perkembangan anak, di mana kontrol emosi dan kemampuan sosial mulai terbentuk secara lebih kompleks. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai bentuk perilaku agresif yang muncul di lingkungan pendidikan anak usia dini serta menjadi dasar bagi penyusunan strategi pengasuhan dan pembelajaran yang lebih adaptif dan preventif.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibuat untuk membatasi penelitian, supaya peneliti tidak terjebak dalam banyaknya data yang ada di lapangan. Terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana bentuk perilaku tidak mengenal takut pada anak dengan kecenderungan perilaku agresivitas di RA X?
2. Bagaimana bentuk perilaku temperamen pada anak dengan kecenderungan perilaku agresivitas di RA X?

3. Bagaimana bentuk perilaku hiperaktif pada anak dengan kecenderungan perilaku agresivitas di RA X?
4. Bagaimana bentuk perilaku yang menunjukkan rendahnya tingkat perhatian anak dengan kecenderungan perilaku agresivitas di RA X?
5. Bagaimana bentuk perilaku impulsif pada anak dengan kecenderungan perilaku agresivitas di RA X?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk perilaku agresivitas anak usia 4-5 tahun di RA X berdasarkan karakteristik anak dengan kecenderungan perilaku agresivitas.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan ilmiah bagi pendidikan anak usia dini di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis diantaranya:

- a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami dan mengidentifikasi perilaku agresivitas anak usia 4-5 tahun, sehingga guru dapat menyiapkan lingkungan belajar yang lebih kondusif serta merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak.

- b. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam memahami dan mengidentifikasi perilaku agresivitas yang

muncul pada anak usia 4 – 5 tahun, sehingga orang tua dapat memberikan intervensi yang sesuai untuk anak usia 4 – 5 tahun.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan juga referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis.



Intelligentia - Dignitas